

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Tengah meningkatnya tekanan akademik dan sosial yang dialami oleh peserta didik, kesejahteraan di lingkungan sekolah menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan (Faizah and Widyastuti, 2023). Kesejahteraan pada peserta didik tidak hanya mempengaruhi kesehatan mentalnya saja, tetapi juga pada pencapaian akademik dan hubungan sosial mereka di sekolah. *School wellness* merupakan sebuah kebijakan yang membantu sekolah dalam upaya meningkatkan kesehatan fisik maupun mental serta kesejahteraan peserta didik sehingga tercipta lingkungan sekolah yang mendukung peserta didik secara menyeluruh serta dapat mempengaruhi pencapaian akademik peserta didik (Hoke et al., 2022).

School wellness mencakup dimensi *physical*, *emotional*, *intellectual*, *social*, *spiritual*, dan *occupational* (Kang et al., 2024). Pada penelitian ini, dimensi *social* menjadi fokus utama dalam penelitian karena dimensi ini mencakup aspek-aspek seperti kualitas hubungan antar peserta didik, hubungan antara peserta didik dengan guru dan staf sekolah, bebas dari tindakan *bullying*, kekerasan, dan diskriminasi, serta partisipasi dari seluruh warga sekolah yang dapat memberikan pengaruh pada kesehatan dan hasil akademis dari peserta didik (Szeszulski et al., 2021). Dimensi sosial merupakan salah satu komponen penting dalam *school wellness* dalam menunjang tercapainya kesejahteraan psikologis peserta didik, dimana interaksi sosial yang sehat di sekolah dapat menjadi faktor pelindung terhadap gangguan kecemasan dan depresi (Kidger et al., 2012). Dukungan sosial yang diberikan oleh guru, teman sebaya, serta orang tua dapat memberikan dampak positif pada hasil akademik dan mencegah gangguan kesehatan mental pada peserta didik (Wang and Eccles, 2012).

Salah satu bentuk perilaku yang memiliki dampak negatif pada *school wellness* dan iklim sekolah dalam dimensi sosial adalah tindakan *bullying* (Astuti and Djuwita, 2019). Apabila *bullying* terjadi di lingkungan sekolah, maka hal tersebut menjadi gambaran terganggunya kualitas

hubungan sosial yang terjadi antar warga di sekolah (Kolbe, 2019) (Bradshaw et al., 2015) mengemukakan bahwa lingkungan sekolah yang memiliki iklim sosial yang positif cenderung menurunkan prevalansi *bullying* dan meningkatkan partisipasi peserta didik.

Dalam penelitian ini, fokus penelitian adalah pada peran korban (*victim*) dalam fenomena *bullying* didasarkan pada dampak langsung yang dialami oleh peserta didik terhadap *school wellness*. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengalaman *bullying* sebagai korban tidak hanya menyebabkan masalah emosional seperti kecemasan, stress, hingga depresi, tetapi juga berdampak negatif pada rasa memiliki (*belonging*), keterlibatan sekolah, dan kesejahteraan subjektif peserta didik, sehingga kondisi mental korban cenderung lebih buruk dibandingkan peserta didik yang tidak mengalami *bullying* (Arslan et al., 2020). Selain itu, studi lain menegaskan bahwa pengalaman *bullying* sebagai korban berkaitan erat dengan distress psikologis dan rendahnya keterikatan peserta didik terhadap lingkungan sekolah, yang merupakan indikator penting dalam *school wellness* dan dukungan sosial sekolah (Ajibewa et al., 2025). Dengan demikian, mengkaji pengalaman korban secara khusus memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kesejahteraan siswa dalam konteks sekolah dan urgensi intervensi yang responsif terhadap kebutuhan mereka.

Bullying merupakan sebuah tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* dan korban *bullying* (Gaete et al., 2021). Perilaku *bullying* dapat dilakukan dengan menggunakan benda seperti senjata tajam atau bagian tubuh tertentu yang bertujuan untuk melemahkan korban, seperti membuat korban cedera atau menimbulkan perasaan tidak nyaman pada korban (Olweus, 1994). Dampak *bullying* yang dirasakan tidak hanya kepada korban, melainkan juga pelaku. Peserta didik yang menjadi korban akan merasa kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian, mengalami hambatan ketika berinteraksi sosial, menurunnya performa akademik dan psikologis seperti muncul stress, kecemasan berlebih, hingga depresi, sementara bagi pelaku dampak yang dirasakan adalah munculnya perilaku menyimpang, memiliki

rasa bersalah yang berlarut, kurangnya empati, serta mengalami kesulitan dalam perkembangan sosial-emosionalnya (Shiba and Mokwena, 2023; Waluyo Widodo et al., 2025).

Untuk memenuhi kebutuhan akan peningkatan perlindungan anak, pencegahan *bullying*, dan menciptakan iklim sekolah yang sehat, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengeluarkan peraturan terbaru nomor 46 tahun 2023 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan sekolah. Salah satu implementasi peraturan ini adalah pembentukan tim pencegahan dan penanganan kekerasan pada satuan pendidikan (Hasanuddin et al., 2024). Hadirnya peraturan ini bertujuan untuk melakukan pencegahan serta menangani tindak kekerasan yang terjadi di dalam lingkungan sekolah sehingga sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman bagi peserta didik (Sari and Mukhlis 2024). Selain itu, Upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik adalah pada Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) para panitia memasukkan deklarasi anti *bullying* sebagai bentuk komitmen agar dapat menciptakan lingkungan belajar di sekolah yang bebas dari *bullying*.

DKI Jakarta sebagai ibu kota negara adalah kota yang memiliki tingkat urbanisasi dan kepadatan penduduk yang tinggi. Selain itu, Jakarta juga memiliki tingkat heterogenitas sosial budaya yang tinggi. Hal tersebut dapat mempengaruhi dinamika sosial yang terjadi, khususnya di lingkungan sekolah. Salah satu bentuk resikonya adalah adanya peningkatan interaksi sosial negatif seperti *bullying*. Hal tersebut dipertegas oleh data penelitian yang dilakukan oleh (Cabrera et al., 2024) yang mengatakan bahwa peserta didik yang berada di wilayah perkotaan cenderung memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami *bullying*. Berdasarkan laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia, pada tahun 2023 Jakarta merupakan salah satu dari lima provinsi yang memiliki laporan tertinggi mengenai kekerasan dan perundungan di tingkat nasional (KPAI, 2025). Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat bahwa dari Januari hingga September tahun 2024 terdapat 573 kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan satuan

pendidikan, dan 31% dari kasus kekerasan tersebut merupakan kasus *bullying*. Data tersebut mengalami peningkatan lebih dari 100% dibandingkan tahun 2023. Kasus tersebut terjadi paling banyak terjadi di lingkungan sekolah tingkat SMP/MTs yakni sebanyak 36%. Sementara ditingkat SMA/MA sebanyak 28% dan ditingkat SD sebanyak 33.33% (Jatnika, 2024). Tingginya angka tersebut tidak sejalan dengan tingkat kesadaran korban maupun saksi untuk melapor. Data survei yang dilakukan oleh UNICEF (2022) menghasilkan temuan bahwa sebanyak 40 – 60% korban *bullying* di Indonesia tidak melaporkan kejadian yang mereka alami. Berdasarkan data tersebut, guru sebagai tenaga pendidik sekaligus orang tua di sekolah hendaknya dapat bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik ke arah yang lebih positif (Adiyono et al., 2022).

Dalam konteks *school wellness*, wali kelas memiliki peran strategis karena berinteraksi secara langsung dan berkelanjutan dengan peserta didik di sekolah sehingga wali kelas berada pada posisi strategis untuk memantau kesejahteraan peserta didik secara menyeluruh (OECD, 2018). Peran wali kelas dalam mengawasi dinamika sosial peserta didik, termasuk relasi teman sebaya, memiliki implikasi penting terhadap pencegahan permasalahan psikososial seperti *bullying* di sekolah (Olweus, 2013). Lebih lanjut, secara normatif, peran pendampingan peserta didik oleh guru ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 11 Tahun 2025 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, yang menyatakan bahwa tugas guru wali mencakup pendampingan akademik, pengembangan kompetensi, keterampilan, dan karakter peserta didik yang dilakukan secara berkelanjutan sejak peserta didik terdaftar hingga menyelesaikan pendidikannya. Pendampingan ini menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial dan karakter peserta didik (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025). Dalam praktik di sekolah, peran tersebut secara fungsional dijalankan oleh wali kelas sebagai guru yang paling dekat dengan dinamika sosial peserta didik di

kelas. Oleh karena itu, wali kelas memiliki peran penting dalam mengenali interaksi sosial yang tidak sehat, mendeteksi indikasi awal *bullying*, serta melakukan langkah pencegahan dan penanganan yang diperlukan guna menjaga kesejahteraan dan rasa aman peserta didik (Siswanto et al., 2024). Wali kelas yang memiliki pengetahuan yang layak mengenai *bullying* seperti pengetahuan mengenai bentuk-bentuk *bullying* serta tanda-tanda awal *bullying* pada korban dan pelaku, cenderung lebih sigap dalam mengenali tanda-tanda awal *bullying*, sehingga wali kelas akan melakukan penanganan yang lebih cepat dan tepat untuk mencegah peningkatan kekerasan melalui pengetahuan yang dimiliki (Widyawati, et al., 2025). Sehingga pengetahuan mengenai *bullying* yang dimiliki oleh wali kelas penting untuk diketahui agar wali kelas dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator dan mediator untuk melakukan intervensi awal melalui pendekatan-pendekatan yang bisa dilakukan seperti memberikan nasihat kepada pelaku dan korban, memberikan pembiasaan yang positif, memberikan sanksi yang bersifat edukatif kepada pelaku, melakukan pembinaan secara rutin, serta dapat membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik agar tercipta lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Paljakka, 2024; Siswanto et al., 2024; Susanti et al., 2024). Namun, pada hasil penelitian yang dilakukan oleh (Indahyani & Nur'aeni, 2015) guru belum memiliki pemahaman yang mendalam terhadap bentuk-bentuk *bullying*, sehingga hal tersebut mempengaruhi perspektif guru dalam mengenali kasus *bullying* yang terjadi pada peserta didiknya. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pemberian sosialisasi dan edukasi kepada guru mengenai *bullying* dan *cyberbullying*, sehingga hal tersebut menghambat para guru untuk melakukan deteksi dini terhadap perilaku *bullying* di sekolah (Andriani et al., 2024).

Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat bahwa pelaku tindak kekerasan di sekolah juga dilakukan oleh oknum tenaga pendidik, yakni sebanyak 14% merupakan kepala sekolah, 30.5% merupakan guru, 5.5% merupakan pembina pramuka, dan 3% merupakan pelatih

ekstrakurikuler di sekolah. Meskipun demikian, memang pada faktanya pelaku kekerasan paling banyak dilakukan oleh peserta didik, yakni sebesar 47%, dengan rincian sebanyak 39% adalah teman sebaya dan 8% adalah kakak senior di sekolah. Meskipun sebagian besar pelaku *bullying* adalah peserta didik, namun peran guru sebagai seorang pelaku juga cukup besar. Salah satu contohnya adalah seperti yang digambarkan pada penelitian (Darwin et al., 2014) bahwa kasus *bullying* yang kerap kali terjadi adalah *bullying* secara verbal, namun guru menganggap itu adalah hal yang wajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang kurang memiliki kesadaran terkait masalah *bullying*. Selain itu peserta didik juga masih menganggap tindakan *bullying* sebagai hal yang sepele dan dijadikan lelucon, serta tak sedikit dari mereka dengan terpaksa menerima tindakan *bullying* demi diterima dalam lingkungan pertemanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih kurangnya kesadaran terkait *bullying* dan dampaknya di kalangan peserta didik (Nurvadila et al., 2020).

Dari latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan di atas, terlihat ketimpangan antara kondisi ideal sekolah dan guru yang seharusnya menjadi tempat yang aman bagi peserta didik dari tindakan *bullying*. Oleh karena itu penting untuk mengetahui sudut pandang peserta didik dan guru terhadap kasus *bullying* di sekolah, khususnya Sekolah Menengah Pertama (SMP). Karena pada tingkatan tersebut peserta didik umumnya berusia 12 – 15 tahun yang merupakan usia rawan, terlebih dampak dari *bullying* sangat serius. Dampak perilaku *bullying* pada pelaku dan korban seperti yang telah dirangkum oleh (Lusiana and Siful Arifin, 2022) diantaranya adalah pada pelaku *bullying* cenderung akan memiliki interaksi dengan lingkungan sosial yang kurang baik, kurang memiliki empati, hiperaktif, serta gangguan emosional yang tidak terkontrol. Sementara dampak bagi korban *bullying* adalah menurunnya prestasi akademik, trauma yang berkepanjangan, sulit memiliki teman dekat, memiliki gangguan kecemasan atau stress pasca trauma. Selain itu dampak yang dirasakan oleh korban *bullying* adalah adanya gangguan harga diri (*low self-esteem*) yang ditandai dengan penurunan kepercayaan diri serta merasa diri tidak berharga

sehingga muncul ketakutan untuk bersosialisasi dan melakukan isolasi diri dari lingkungan sosial (Rigby, 2003).

Penelitian terkait *bullying* di Sekolah Menengah Pertama sudah banyak dilakukan (Ballerina and Saloka Immanuel, 2019; Clark et al., 2022; Marchante et al., 2022; Sitanggang et al., 2024), namun masih sedikit penelitian yang menjelaskan gambaran dari dua pandangan, yaitu temuan wali kelas dan pengalaman peserta didik. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Gambaran *Bullying* di Sekolah Menengah Pertama Negeri di DKI Jakarta berdasarkan Pengalaman Peserta Didik dan Temuan Wali Kelas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini berkaitan dengan kondisi *bullying* yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama Negeri di wilayah DKI Jakarta. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh gambaran *bullying* berdasarkan pengalaman yang dialami peserta didik serta informasi berupa temuan yang diperoleh dari wali kelas.

C. Pembatasan Masalah

Ruang lingkup pada penelitian ini dibatasi pada gambaran *bullying* di Sekolah Menengah Pertama Negeri berdasarkan pada pengalaman peserta didik dan temuan wali kelas yang berada pada tiga wilayah administratif di provinsi DKI Jakarta, yaitu Jakarta Pusat, Jakarta Timur, dan Jakarta Selatan. Penelitian ini tidak membahas *bullying* di sekolah selain SMP Negeri di tiga wilayah DKI Jakarta atau faktor-faktor yang tidak berkaitan langsung dengan pengalaman peserta didik dan pengetahuan wali kelas.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran *bullying* di SMP Negeri di DKI Jakarta berdasarkan pengalaman peserta didik?
2. Bagaimana gambaran *bullying* di SMP Negeri di DKI Jakarta berdasarkan temuan wali kelas?

E. Tujuan Umum Penelitian

1. Mengidentifikasi gambaran *bullying* di SMP Negeri di DKI Jakarta berdasarkan pengalaman peserta didik.
2. Mengidentifikasi gambaran *bullying* di SMP Negeri di DKI Jakarta berdasarkan temuan wali kelas.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya yang berkaitan dengan mata kuliah bimbingan dan konseling seperti Pengantar Bimbingan dan Konseling, Perkembangan Peserta Didik, Teori Bimbingan dan Konseling, serta Asesmen Teknik Non Tes. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman konseptual mengenai dinamika sosial dan perilaku peserta didik di lingkungan Sekolah Menengah Pertama.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan landasan teoritis dalam kajian asesmen perilaku dan masalah peserta didik, sebagaimana dibahas dalam mata kuliah Asesmen Teknik Non Tes dan Praktikum Asesmen, dimana pengalaman *bullying* peserta didik dan temuan wali kelas dapat dipahami sebagai sumber data penting dalam mengidentifikasi masalah *bullying*. Secara teoritis penelitian ini juga relevan dengan mata kuliah Komunikasi dalam Konseling dan Kesehatan Mental, karena *bullying* berkaitan erat dengan pola komunikasi interpersonal serta kesejahteraan psikologis peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Guru BK

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi guru BK di sekolah dalam memberikan layanan, *treatment*, serta intervensi pada masalah yang dimiliki oleh peserta didik yang menjadi korban *bullying*. Selain itu melalui penelitian ini juga diharapkan guru BK dapat membangun kolaborasi dengan pihak sekolah untuk mengambil langkah-langkah pencegahan yang efektif.

b. Wali Kelas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman yang lebih mendalam kepada wali kelas mengenai *bullying* seperti bentuk-bentuk *bullying*, tanda-tanda awal yang perlu diwaspadai, serta strategi pencegahan dan penanganan yang efektif. Selain itu, melalui penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan bahan untuk melakukan refleksi dan evaluasi dalam menjalankan fungsi sosial di kelas.

c. Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menyadari bentuk-bentuk *bullying* dan menyadari pentingnya melakukan pelaporan kasus *bullying* agar kasus yang teridentifikasi dapat ditindak lanjut dengan memberikan perlindungan, pendampingan, dan penanganan khusus bagi peserta didik yang terdampak.

d. Peneliti Selanjutnya

Melalui penelitian ini, diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji fenomena *bullying* di sekolah dengan lingkup yang lebih luas. Selain itu, melalui penelitian ini juga diharapkan dapat membuka peluang untuk mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh seperti peran keluarga, lingkungan masyarakat, serta media sosial, sehingga penelitian ini dapat lebih mendalam dan komprehensif serta memiliki kontribusi pada pengembangan strategi pencegahan maupun penanganan *bullying* di lingkungan sekolah.

